BAB I

PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang Masalah

Mangulosi merupakan salah satu tradisi yang dimiliki suku Batak Toba, *Mangulosi* ini merupakan kegiatan adat yang sangatlah unik dimana kegiatan *Mangulosi* ini menggunakan media yaitu *Ulos* atau kain adat batak yang ada sudah sejak lama. Kain *Ulos* tersebut merupakan identitas dari sukuo batak. Banyak kegiatan adat lainya yang dimiliki budaya Batak Toba, akan tetapi *Mangulosi* inilah yang merupakan kegiatan yang paling menarik untuk diamati dan diteliti. Karena *Mangulosi* merupakan warisan budaya Batak Toba yang hingga saat ini tetap di pertahanka guna menjaga warisan daripada leluhur. Keunikan yang terdapat pada tradisi *Mangulosi* adalah Kain *Ulos* yang digunakan memiliki tingkatan atau kualitas yang berbeda-beda. Pelaksanaan *Mangulosi* tersebut melibatkan antara pemberi kain *Ulos* dengan penerima kain *Ulos*. *Ulos* yang diberikan kepada penerima harus sesuai dengan Tujuan, Kedudukan di dalam Adat dan juga jenis *Ulos* dan motif *Ulos* itu sendiri. Hal ini yang menjadikan Tradisi *Mangulosi* tersebut menjadi sangatlah unik dan menarik perhatian peneliti untuk mengetahui lebih banyak mengenai tradisi *Mangulosi* tersebut.

Mangulosi memiliki nilai yang sangat sakral bagi pandangan masyarakat yang masih mempercayainya, karena kegiatan ini tidak sembarang orang dapat melakukan kegiatan *Mangulosi* ini. Proses demi proses dalam kegiatan *Mangulosi* ini merupakan keunikan yang diberikan oleh para leluhur sebagai warisan budaya adat badat Toba. Banyak orang menganggap budaya atau adat adalah hal yang terbilang kuno atau tidaklah penting, dengan alasan budaya mengajarkan berbagai kegiatan yang tidak berlandaskan kepada ajaran agama, akan tetapi sebenarnya ada suatu simbol atau siloka di dalam kegiatan *Mangulosi* ini yang harus dan dapat kita pelajari.

Mangulosi memiliki keterikatan kuat dengan *Ulos*. *Ulos* merupakan selembar kain tenun khas suku Batak yang diwariskan secara turun-temurun. Selain sebagai warisan secara turun-temurun, *Ulos* menjadi salah satu wujud hubungan kekerabatan yang ditujukan dalam setiap upacara Batak Toba, salah satunya yaitu dalam pernikahan, kelahiran dan upacara kematian adat Batak Toba. Peristiwa pemberian *Ulos* direpresentasikan sebagai tindakan dalam wujud *Mangulosi*. Pemberian *Ulos* tersebut sudah disediakan dan ditetapkan mengenai jenis dan siapa pemberi untuk pengantin, sehingga orang Batak yang melaksanakannya diakui oleh Batak lainnya.

Dalam masyarakat Batak Toba, *Ulos* dianggap sebagai media solidaritas dalam kehidupan individu dan bermasyarakat, sehingga *Ulos* sendiri memiliki kedudukan penting yang berarti dalam tatanan masyarakat Batak Toba. Kehadirannya menjadi pelengkap wajib yang tidak dapat terpisahkan dalam berbagai upacara adat, dalam hal ini termasuk pernikahan adat Batak Toba yang menjadi

pusat dalam penelitian ini. Pada realitanya, perkembangannya tidak serta merta dalam posisi „aman‟ karena bergsernya zaman dan adanya pengaruh dari masuknya unsur-unsur dari luar.

Menurut sejarahnya, *Ulos* adalah sebuah tanda yang bisa mengayomi dan memberikan kehangatan bagi pemakainya, tetapi dalam hal ini, *Ulos* diartikan sebagai sebuah sarana pelindung yang mampu memberikan perlindungan dan kasih sayang oleh sipemberi kepada sipenerima *Ulos*, sehingga pada saat pemberian *Ulos* tersebut maksud dan tujuan dari pemberi memberikan *Ulos* tersebut terucapkan melalui proses *Mangulosi* tersebut.

Pemberian *Ulos* pada upacara perkawinan masyarakat Batak Toba memiliki ragam macam, seperti *Ulos Pansamot, Ulos Holong, Mandar Hela, Ulos Bere, Ulos* kepada *ale-ale* dan lain sebagainya. Melihat dari banyaknya *Ulos* yang diberikan sesuai dengan kondisinya secara umum mengandung arti yang hampir sama, akan tetapi yang menjadi perbedaan adalah ungkapan dari sipemberi kepada sipenerima. Misalnya, pemberian *Ulos Hela* tidaklah sama penyampaian dan pemberianya. Selain itu, jenis *Ulos* yang diberikan harus sesuai dengan ketentuan adat karena memliki makna sendiri, seperti kapan *Ulos* tersebut digunakan, dalam upacara adat seperti apa, penyampaian *Ulos* atau siapa subyek penerima *Ulos* dan bagaimana *Ulos* tersebut digunakan. Tindakan pemberian *Ulos* ini pula merupakan wujud sakral yang memegang posisi penting dalam riual adat Batak. Pada dasarnya *Mangulosi* adalah tindakan memberi atau menyelimutkan *Ulos* disertai dengan *umpasa-umpasa*

(doa) dan dianggap sebagai pemberian restu, curahan kasih sayang, harapan, serta kebaikan-kebaikan lainnya.

Umpasa-umpasa saat *Mangulosi* diucapkan oleh *Raja Parhata*, yaitu juru bicara adat yang membaca doa-doa dan cita-cita keluarga atas perkawinan dalam pernikahan adat Batak Toba yang dikirim dari masing-masing kedua belah pihak pengantin sebagai pemimpin dalam pernikahan Batak Toba. *Raja Parhata* sendiri merupakan bukan sembarang orang yang dapat dipilih sebagai juru bicara adat, namun mereka yang dipilih dari barisan semarga dan dianggap paling paham mengenai hukum adat serta penerapannya dan paling paham mengenai *Mangulosi* dalam pernikahan adat.

Setiap suku di Indonesia yang terdiri dari berbagai etnik mempunyai simbol - simbol tertentu yang disepakati bersama sebagai media tradisional untuk menjalin relasi antar budaya, sarana komunikasi, dan benda sakral dalam upacara-upacara. Suku Batak adalah salah satu etnik di Sumatera Utara yang kaya akan simbol-simbol. Salah satu yang terkenal adalah simbol *Ulos* yang memainkan peranan penting dalam masyarakat Batak. *Ulos* adalah kain tenun khas Batak berbentuk selendang, yang melambangkan ikatan kasih sayang antara orang tua dan anak-anaknya atau antara seseorang dan orang lain.

Pada mulanya fungsi *Ulos* adalah untuk menghangatkan badan, tetapi kini *Ulos* memiliki fungsi simbolik untuk hal-hal lain dalam segala aspek kehidupan orang Batak. *Ulos* tidak dapat dipisahkan dari kehidupan orang Batak. Setiap *Ulos*

mempunyai ‘ciri khas’ sendiri-sendiri, artinya mempunyai sifat, keadaan, fungsi, dan hubungan dengan hal atau benda tertentu. Kain *Ulos* lahir dari pencarian orang-orang Batak yang hidup di daerah pegunungan yang dingin. Seiring berjalannya waktu, dari sekedar kain pelindung badan, *Ulos* berkembang menjadi lambang ikatan kasih, pelengkap upacara adat, dan simbol sistem sosial masyarakat Batak. Bahkan, kain *Ulos* dipercaya mengandung kekuatan yang bersifat religius magis dan dianggap keramat serta memiliki daya istimewa untuk memberikan perlindungan kepada pemakainya.

Pada dasarny budaya Batak Memiliki banyak bentuk kegiatan dan tradisi yang unik seperti contohnya adalah *Mamaholi* dimana *Mamoholi* disebut manomu-nomu yang maksudnya adalah menyambut kedatangan (kelahiran) bayi yang dinanti-nantikan. Pada hakikatnya tradisi mamoholi adalah sebuah bentuk nyata dari kehidupan masyarakat Batak tradisional di bona pasogit yang saling bertolong-tolongan *(masiurupan).* Seorang ibu yang baru melahirkan di kampung halaman, mungkin memerlukan istirahat paling tidak 10 hari sebelum dia mampu mempersiapkan makanannya sendiri. Seorang ibu yang baru melahirkan masih harus berbaring di dekat tungku dapur untuk menghangatkan badanya dan disegi lain beliau perlu makanan yang cukup bergizi untuk menjamin kelancaran air susu (ASI) bagi bayinya. Selain tradisi *Mamoholi* ada juga kegiatan *Mangapuli* dalam adat batak adalah memberikan penghiburan kepada keluarga yang sedang berduka cita atas meninggalnya anggota keluarganya, hanya saja *Mangapuli* tidak dilakukan secara

asal-asal, semua ada prosedurnya dan prosedur ini erat hubunganya dengan adat Batak Toba. Kita dan Pihak Keluarga datang membawa makanan, minuman untuk dimakan bersama-sama di rumah duka. Keluarga yang berduka sama sekali tidak direpotkan dengan makanan namun cukup menyediakan piring-piring, dan air putih saja. Dari beberapa tradisi yang ada dalam budaya Batak Toba peneliti memfokuskan tradisi Mangulosi yang menjadi objek peneliti dalam penelitian ini.

Masyarakat batak di Jawa Barat berkisar 8.466.969 jiwa dari data sensus penduduk. Pertumbuhan masyrakat Batak mengalami percepatan jika dilihat dari tahun 2000, jumlah masyarakat yang bermula sekitar 6.076.440 jiwa. Pertumbuhan orang Batak sebesar 39,34%, atau apabila dirata-ratakan berkisar 3,93% per-tahunnya. Kota Bandung menjadi lokasi penelitian, diamana Bandung adalah salah satu kota dari Porovinsi Jawa Barat dan merupakan kota yang memiliki berbagai macam seni dan budaya yang sangat khas. Batak adalah budaya yang lahir dan berkembang di Provinsi Sumatera Utara. Jauh dari tanah kelahiranya budaya Batak tetap berkembang dan mempertahankan kegiatan budayanya di Kota Bandung ini, inilah hal yang menarik dari budaya Batak yang ada, mengapa tetap mempertahankan kegiatan adat dan tradisi budayanya meski jauh dari tanah kelahiranya.

Secara singkat, setiap individu bergabung dan berhubungan dengan orang lain. Masing-masing dari individu ingin mengendalikan dan dikendalikan, setiap manusia ingin mencintai dan dicintai. Kebutuhan ini hanya dapat dipenuhi dengan komunikasi interpersonal yang efektif. Lingkungan sosial merefleksikan bagaimana

orang hidup, bagaimana ia berinteraksi dengan orang lain. Lingkungan sosial adalah budaya, maka setiap individu dituntut untuk benar-benar memahami komunikasi, termasuk budayanya. Komunikasi adalah pembawa proses sosial, Ia adalah alat yang manusia miliki untuk mengatur, menstabilkan dan memodifikasi kehidupan sosialnya, proses sosial bergantung pada penghimpunan, pertukaran dan penyampaian pengetahuan. Pada gilirannya pengetahuan bergantung pada komunikasi.

Dalam konteks ini dapat dikatakan budaya sebagai panduan-panduan yang merefleksikan respons komunikatif terhadap rangsangan dari lingkungannya. Pola budaya ini merefleksikan elemen-elemen yang sama dalam perilaku komunikasi individual yang dilakukan mereka yang lahir dan diasuh dalam budaya itu. Dengan demikian budaya sebagai seperangkat aturan terorganisasikan mengenai cara-cara yang dilakukan individu-individu dalam masyarakat berkomunikasi satu sama lain dan cara mereka berpikir tentang diri mereka dalam lingkungan mereka.

Proses komunikasi dalam suatu budaya berlangsung dengan penggunaan simbol-simbol. Penggunaan simbol-simbol secara populer dalam masyarakat sangat bervariasi. Simbol dipergunakan untuk mendiskusikan suatu objek, pribadi-pribadi, tindakan yang berhubungan dengan masyarakat (*public interest*) atau individu. Makna simbolik merupakan bentuk komunikasi yang sangatlah unik dan bervariasi, dimana setiap bentuk dan makna simbol berasal dari kesepakataan dari seluruh anggota kelompok itu sendiri.

Batak Toba merupakan suku yang berasal dari Tanah Toba yang meliputi Pulau Samosir, Tapanuli Utara, Sibolga, dan sekitarnya. Medan tidak termasuk dalam kawasan Batak Toba karena Kota Medan pada sejarahnya merupakan kota milik suku Melayu sehingga dapat dikatakan bahwa Medan merupakan tempat perantauan suku Batak. Batak Toba dikenal sebagai suku yang sangat setia melaksanakan upacara adat dalam berbagai kegiatan sedari dulu. Bagi masyarakat Toba, adat adalah bagian dari kebudayaan elemen masyarakat Batak untuk mempertinggi kualitas kehidupan mereka dan merupakan identitas budayanya. Sehingga masyarakat Batak yang mempertahankan adat diakui oleh masyarakat Batak lainnya, karena dianggap mempertahankan keteraturan adat istiadat yang diwariskan dari leluhur sehingga tercipta hubungan dan juga komunikasi secara horizontal sesama warga atau masyarakat badat dan masyarakat umum dan hubungan serta komunikasi vertikal kepada Tuhan Yang Maha Esa, karena dalam ajaranya tertulis bahwa seluruh umat manusia harus menghargai budaya dan adat istiadat yang ada, dalam arti tetap ajaran Agama yang utama.

Acara adat atau tradisi *Mangulosi* merupakan warisan budaya yang seiring dengan perkembangan zaman, pernikahan multikultur, dan atau karena masuknya budaya lain menyebabkan dihapusnya adat dalam kehidupan orang Batak. Perubahan zaman yang menyebabkan unsur budaya semakin hari semakin menipis merupakan fenomena yang kini acap kali menjadi penyebab pernikahan adat tidak dibudayakan lagi. Termasuk banyak fenomena Batak perantau yang tidak

mempertahankan kebudayaan pernikaan adat Batak secara murni sehinga banyak orang Batak yang merantau tidak paham lagi dengan budaya yang sebenarnya begitu popular dikalangan Batak ini. Adanya perubahan adat yang disesuaikan dengan seiring berkembangnya zaman menyebabkan sedikit banyak yang berubah dalam persoalan adat.

Makna simbolik dalam tradisi mangulosi begitu penting kaitanya dalam pemahaman dan juga sejarah tradisi mangulosi itu sendiri. Banyak masyarakat batak dan juga masyarakat umum tidak mengetahui dan paham apa makna simbolik tradisi mangulosi itu sendiri sehingga terjadinya pergeseran nilai budaya yang ada. *Mangulosi* adalah tradisi yang di wariskan dari leluhur yang memiliki makna tersendri bagi msyarakat Batak yang menjalankanya.

Dalam penelian ini, Batak adalah suku yang menjadi pusat penelitian. Suku Batak memiliki enam sub bagian yaitu Batak Toba, Mandailing, Simalungun, Karo, Pakpak dan Angkola. Peneliti fokus pada sub-suku Batak Toba sebagai titik permasalahan komunikasi dan menjadikan Tradisi *Mangulosi* sebagai alat untuk menyampaikan pesan dalam ranah budayanya. Suku Batak merupakan suku tertua di Sumatera Utara yang memiliki tradisi sistem kemasyarakatan, sistem religi, hukum adat, sastra, dan musik.

Alasan Peneliti memilih Batak Toba sebagai sasaran studi penelitian, karena Batak merupakan suku yang unik karena merupakan suku taat adat dengan masih mempertahankan filosofi kehidupan manusia Batak yaitu *Dalihan na tolu,* Selain itu

masyarakat Batak menggunakan banyak simbol dalam kehidupan adatnya sehingga sangat menarik untuk dikaji dan dijadikan penelitian. *Mangulosi* yang menjadi sumber kehangatan utama selain api dan matahari menjadi daya tarik peneliti untuk dibahas sehingga peneliti tertarik untuk membahasnya lebih banyak mengenai tradisi *Mangulosi* dalam penelitian ini.

Dalam penelitian ini peneliti membatasi konsentrasi permasalahan kepada bagaimana tradisi *Mangulosi* sebagai warisan budaya yang sangat unik. Tradisi *Mangulosi* dalam Batak Toba sebagai media atau alat komunikasi melalui simbol yang direpresentasikan melalui *Ulos* dalam upacara adat tersebut, dan peneliti ingin merujuk pada permasalahan *Mangulosi* sebagai wujud komunikasi dalam pandangan interaksi simbolik.

Berdasarkan latar belakang inilah peneliti ingin membahas mengenai, apa sebenarnya makna simbolik tradisi *Mangulosi* dalam adat Batak Toba yang ada di Kota Bandung.

1.2. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang yang sudah peneliti paparkan dapat ditarik rumusan masalah yang dibagi dalam dua pertanyaan yaitu pertanyaan makro dan pertanyaan mikro dengan tema penelitian: **"Makna Simbolik Tradisi *Mangulosi* Dalam Adat Batak Toba Di Kota Bandung."**

1.2.1. Pertansyaan Makro

1. Bagaimana makna simbolik tradisi *Mangulosi* dalam adat Batak Toba di kota Bandung?

1.2.1. Pertanyaan Mikro

1. Bagaimana arti pesan yang terdapat pada tradisi *Mangulosi* dalam Adat Batak Toba di Kota Bandung ?
2. Bagaimana bahasa yang di gunakan pada tradisi *Mangulosi* dalam Adat Batak Toba di Kota Bandung?
3. Bagaimana pikiran terhadap tradisi *Mangulosi* dalam adat Batak Toba di Kota Bandung?

1.3. Maksud dan Tujuan Penelitian

1.3.1. Maksud Penelitian

Maksud dari penelitian ini ialah untuk menjelaskan bagaimana makna simbol - simbol dan makna tradisi *Mangulosi* dalam Adat Batak Toba di Kota Bandung.

1.3.2. Tujuan Penelitian

Tujuan Penelitian ini sendiri ialah :

1. Untuk mengetahui arti pesan yang terdapat pada tradisi *Mangulosi* dalam Adat Batak Toba di Kota Bandung
2. Untuk mengetahui bahasa yang di gunakan untuk mendapatkan makna pesan pada tradisi *Mangulosi* dalam Adat Batak Toba di Kota Bandung
3. Untuk mengetahui pikiran terhadap tradisi *Mangulosi* dalam adat Batak Toba di Kota Bandung

1.4. Kegunaan Penelditian

1.4.1. Kegunaan Teoritis

Sebagai pengembangan Ilmu Komunikasi tentang komunikasi simbolik serta dapat membantu dalam memaknai dan memodifikasi sebuah simbol - simbol yang terdapat dalam tradisi *Mangulosi* adat Batak Toba.

1.4.2. Kegunaan Praktis

1. Bagi Peneliti

Penelitian ini diharapkan dapat menambah wawasan dan pengetahuan peneliti dalam bidang komunikasi, juga sebagai aplikasi Ilmu Komunikasi secara umum dan tentang komunikasi Simbolik.

2. Bagi Akademisi

Penelitian ini diharapkan dapat berguna bagi mahasiswa Universitas Komputer Indonesia secara khusus sebagai literatur dan perolehan informasi tentang makna simbolik pada Tradisi *Mangulosi* dalam Adat Batak Toba di Kota Bandung.

3. Bagi Masyarakat

Penelitian ini diharapkan akan memberikan pengetahuan umum tentang Adat Batak Toba dan Tradisi *Mangulosi* secara khusus kepada masyarakat Kota Bandung khususnya, sehingga terbentuk kesadaran akan budaya dan adat tradisi suku Batak, serta dapat menjaga serta melestarikan budaya Batak Toba.